

**STUDENT MORALE INCREASE AFTER THE BLENDED-BASED TPSR PROGRAM DURING THE COVID-19 ERA?****Edi Setiawan^{1*}, Ruslan Abdul Gani², M.E Winarno³ Hasanuddin Jumareng⁴, Arie Asnaldi⁵**Universitas Suryakencana^{1*}, Universitas Singaperbangsa Karawang², Universitas Negeri Malang³, Universitas Halu Oleo⁴, Universitas Negeri Padang⁵

e-mail korespondensi: edisetiawanmpd@gmail.com

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima: Januari-2021

Disetujui: April-2021

Dipublikasikan : Juni-2021

*Kata Kunci:**Teaching Personal Sosial
Responsibility berbasis Blended,
Moral, COVID-19***Abstrak**

Menurunnya moral mahasiswa di era *COVID-19* menjadi faktor permasalahan utama dalam penelitian ini, sehingga tujuan penelitian ini adalah meningkatkan moral mahasiswa menggunakan *TPSR* berbasis *blended*. Jenis penelitian eksperimental digunakan sebagai metode untuk mengungkap permasalahan. Partisipasi penelitian ini merupakan mahasiswa PJKR dari Universitas Suryakencana ($n=20$). Instrumen untuk mengukur tingkat moral menggunakan skala angket. Analisis data menggunakan *IBM SPSS* dengan taraf signifikansi adalah 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *TPSR* berbasis *blended* mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan moral mahasiswa. Penelitian ini menjadi bukti bahwa *TPSR* berbasis *blended* mempunyai kekuatan untuk merubah aspek afektif termasuk moral menjadi lebih baik.

Abstract

The decline in student morale in the COVID-19 era is a major problem factor in this study, so the aim of this study is to improve student moral using the blended-based TPSR. This type of experimental research is used as a method to uncover problems. Participation in this study were PJKR students from the University of Suryakencana (N=20). The instrument for measuring the moral level uses a questionnaire scale. Data analysis used IBM SPSS with a significance level of 0.05. The results showed that the blended-based TPSR had a great influence on improving student morale. This research is evidence that blended-based TPSR has the power to change affective aspects including morale for the better.

□ Alamat korespondensi: Universitas Suryakencana
E-mail: ediseriawanmpd@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membentuk sikap moral atau watak mahasiswa yang berbudi luhur. Pendidikan moral saat ini, telah menjadi fokus utama bagi pemerintah Indonesia dengan merancang sebuah kurikulum nasional yang berbasis karakter. Pendidikan moral adalah suatu kunci untuk memperbaiki sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan moral adalah tercapainya sebuah keseimbangan antara pengetahuan dan moral, sehingga akan menghasilkan generasi bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas dan perilaku atau moral yang baik. Pendidikan moral telah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, karena moralitas ditujukan untuk mempromosikan perilaku atau nilai-nilai kesusilaan kepada para mahasiswa (Solomchenko et al., 2019).

Moral atau dalam kata lain disebut kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. *Morality is synonymous with the concepts of "good" and "bad" or of "right" and "wrong". claimed that the term morality "involves a consideration of and concern for others as well as for ourselves* (Barkoukis & Mouratidou, 2015). Dengan demikian, istilah moralitas melibatkan pertimbangan dan perhatian orang lain maupun untuk diri kita sendiri yang mengacu pada perilaku manusia (Chowdhury, 2016). Artinya pendidikan moral ditujukan untuk memagari atau membatasi perilaku manusia dari melakukan perbuatan atau tindakan yang buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, baik itu dalam lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah maupun universitas.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan cepat dalam aspek teknologi informasi telah merubah sebagian besar moral masyarakat dunia khususnya moral mahasiswa di era *COVID-19* saat ini menjadi menurun secara signifikan. Hasil penelitian melaporkan bahwa banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para mahasiswa, misalnya kurang bertanggung jawab terhadap tugas belajar, melanggar protkol kesehatan *COVID-19*, misalnya tidak mengikuti *social distancing*, tidak menggunakan masker (Chan, 2020). Bahkan ada melakukan perbuatan berjudi *online*, *buly*, seks bebas, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang (Laira, Santos, Ricardo, Vissoci, & Oliveira, 2021), kemudian kabur dari sekolah, melawan guru bahkan hingga melakukan pencurian (Fatiha & Nuwa, 2020). Selain itu, krisis moral antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara signifikan, di mana mahasiswa laki-laki lebih cenderung melakukan perbuatan merokok, seks bebas, narkoba, sedangkan mahasiswa perempuan lebih cenderung melakukan kegiatan seks bebas dan aborsi (Setiawan, Jumareng, Aryani, & Kastrena, 2021).

Berdasarkan fakta dan data di atas, hal ini merupakan sebuah permasalahan yang penting dan harus segera dicari jalan keluarnya, penyimpangan moral mahasiswa tersebut terjadi karena dosen penjas kurang memberikan pembelajaran yang mengarah pada perkembangan nilai moral dalam perkuliahan. Mengingat pentingnya nilai moral bagi para mahasiswa, oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan nilai moral yaitu melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan jasmani memberikan pengetahuan tentang pendidikan moral lebih mendalam, sehingga mereka bisa mematuhi konsep moral sepanjang hidup yang mereka jalani (Wang, 2011). Selain itu, menurut Li,

(2013) pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran yang mengarah pada pendidikan moral, sehingga berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Lebih lanjut hasil penelitian sebelumnya melaporkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga disekolah berkontribusi kepada perkembangan moral (Romar, Haag, & Dyson, 2015) dan sosial (Jacobs, Knoppers, & Webb, 2013). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kebanyakan hasil yang diperoleh positif sehubungan dengan perubahan pada sikap *fair play*, *sport-personality* dan tanggung jawab pribadi. Demikian pula, Mouratidou, Goutza, & (Chatzopoulos, 2007) melaporkan bahwa nilai moral dapat meningkat setelah mereka mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani. Meskipun data dari studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan jasmani secara positif mempunyai efek terhadap perkembangan moral mahasiswa, namun tetap saja dalam proses pembelajarannya harus diintegrasikan dengan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan dari mahasiswa di zaman saat ini.

Salah satu model pembelajaran yang diklaim memiliki efek untuk meningkatkan aspek moral yaitu melalui *Teaching Personal Sosial Responsibility (TPSR)*. Model ini diciptakan oleh Don Hellison pada tahun 1985 (Baptista et al., 2020) sebagai alat untuk memperbaiki sikap, perilaku atau ahlak dari seorang individu yang bermasalah di lingkungan sekolah, universitas ataupun pembelajaran diluar sekolah (Patah et al., 2020). Pada awalnya *TPSR* merupakan sebuah pembelajaran yang mempromosikan serta mengajarkan tentang sikap tanggung jawab secara personal dan sosial (García-García et al., 2020; Manzano-Sánchez, Gómez-Mármol, & Valero-Valenzuela, 2020; Martinek & Hellison, 2016), namun dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang, maka *TPSR* pun dapat memfasilitasi pembelajaran sosial yang positif bagi mahasiswa. Selain itu, menurut hasil studi Gordon & Doyle, (2015) *TPSR* yang diintegrasikan dalam aktivitas fisik, olahraga maupun pembelajaran pendidikan jasmani dipercaya dapat meningkatkan aspek moral pada diri seseorang.

Popularitas *TPSR* dari mulai diciptakan hingga saat ini telah memberikan banyak sekali manfaat bagi perkembangan mahasiswa yang berkaitan dengan domain efektif (Setiawan et al., 2021) serta telah digunakan di sejumlah negara lain termasuk Selandia Baru, Spanyol, Irlandia, Spain, Chile, Costa Rica dan Kanada (Richards & Gordon, 2016; (Alcalá, Río, Calvo, & Pueyo, 2019). Popularitas yang terus mengalami peningkatan tersebut terjadi dikarenakan model pembelajaran *TPSR* memiliki karakteristik pengalaman belajar yang penting bagi mahasiswa. Ke lima pengalaman belajar tersebut adalah: (1) *Respect*, (2) *Participant and Effort*, (3) *Self-direction*, (4) *Caring and Helping Each Other* dan (5) *Transfer Out the Gym* (Carreres-Ponsoda, Escartí, Jimenez-Olmedo, & Cortell-Tormo, 2021).

Meskipun model pembelajaran *TPSR* banyak memberikan manfaat terhadap perkembangan domain afektif (Pan, Huang, Lee, & Hsu, 2019), tetapi masih saja terdapat kesenjangan pada studi sebelumnya, misalnya penelitian Romar et al., (2015) melaporkan bahwa walaupun model pembelajaran *TPSR* memiliki popularitas yang tinggi dan telah ada selama lebih dari dua dekade, namun model ini belum diadopsi oleh para guru dan masih tetap sebagai sebuah inovasi dalam pendidikan jasmani. Kesenjangan selanjutnya menunjukkan bahwa beberapa peneliti masih meragukan efektivitas dari *TPSR* dan menyatakan bahwa model ini sulit untuk dilaksanakan, khususnya di Indonesia (Patah et al., 2020). Hal yang sama dilaporkan oleh penelitian Buišić & Đorđić (2018) bahwa di negara Serbia model *TPSR* belum

di implementasikan disekolah-sekolah maupun ditingkat Universitas serta belum ada yang mencoba untuk menganalisis model ini. Dengan munculnya fakta dan kesenjangan dari beberapa studi sebelumnya tersebut, maka penelitian ini menawarkan suatu kebaruan (*novelty*) yaitu menerapkan *TPSR* berbasis *blended*, hal ini dilakukan agar kesenjangan yang ada pada studi sebelumnya dapat teratasi.

TPSR berbasis *blended* merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan melalui proses *offline* dan *online*. Artinya *blended* mempertahankan pembelajaran secara langsung (*offline*) antara dosen dan mahasiswa di lingkungan kampus dan di selingi oleh pembelajaran *online* dengan menggunakan *platform zoom meeting, google meet* ataupun yang lainnya (Jumareng et al., 2021). Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran *blended* efektif digunakan di era *COVID-19* untuk meningkatkan beberapa aspek, misalnya hasil belajar pada pelajaran pendidikan jasmani (Kastrena, Setiawan, & Adawiyah, 2020). Namun sayangnya penelitian mengenai *TPSR* berbasis *blended* di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral mahasiswa melalui model pembelajaran *TPSR* berbasis *blended* yang diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di masa *COVID-19*. Peneliti berhipotesis bahwa model pembelajaran *TPSR* berbasis *blended* mempunyai efek positif untuk meningkatkan moral mahasiswa.

METODE

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka penyelesaian masalah dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Tujuan dari metode eksperimen adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh sebab akibat dari perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok objek uji coba.

Partisipasi

20 orang mahasiswa Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) dari Universitas Suryakencana Cianjur bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik untuk memilih partisipasi menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan partisipasi berdasarkan kriteria tertentu, misalnya partisipasi yang di pilih adalah mahasiswa laki-laki yang memiliki tingkat moral yang rendah (misalnya tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya, tidak mau mengambil peralatan olahraga, sering bercanda saat kuliah dan tidak mendengarkan dosen). Untuk mengetahui tingkat moral mahasiswa, maka peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu.

Partisipasi memiliki karakteristik yaitu berusia 20-22 tahun, memiliki berat badan 60-70 kg, tinggi badan berkisar 59-73 dan berjenis kelamin laki-laki. Ke 20 subjek dialokasikan ke dalam *TPSR group* (n=10) dan *Control group* (n=10). Sebelum penelitian di mulai semua partisipasi di minta untuk membuat surat pernyataan bersedia untuk mengikuti segala kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Instrumen

Instrumen untuk mengukur moral seorang individu dapat menggunakan skala angket moral yang di adaptasi dari (Lickona, 2012). Instrumen dalam penelitian ini dibuat dengan menggunakan skala *likert*, yaitu sangat setuju memiliki poin 5, setuju 4, kurang setuju 3, tidak setuju 2, sangat tidak setuju 1 apabila pertanyaan dalam bentuk positif sedangkan poin 1 untuk sangat setuju, setuju 2, kurang setuju 3, tidak setuju 4, sangat tidak setuju 5 untuk pertanyaan dalam bentuk

negatif. Instrumen ini telah diuji terlebih dahulu tingkat validitas dan reliabilitas dengan menggunakan analisis *correlate bivariate* dari *IBM SPSS* versi 25.0. Hasil dari uji instrumen diperoleh nilai validitas sebesar 0.81 dan reliabilitas 0.85. Untuk lebih jelas terkait kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Moral

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir pertanyaan		
			+	-	
<i>Moral knowledge, moral feelings and moral behavior are needed to foster moral life. They form a moral maturity</i> (Lickona, 2012)	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Awareness.</i> (Kesadaran moral)	1	2	
			3	4	
		<i>Knowing Moral Values.</i> (Pengetahuan moral)	5	6	
			7	8	
		<i>Perspective-Taking</i> (Penentuan sudut pandang)	9	10	
			11	12	
		<i>Moral Reasoning</i> (Pemikiran moral)	13	14	
			15	16	
		<i>Decision-Making</i> (Pengambilan keputusan)	17	18	
			19	20	
		<i>Self-Knowledge</i> (Pengetahuan pribadi)	21	22	
			23	24	
	<i>Moral Feeling</i>	<i>Conscience.</i> (Hati nurani)	25	26	
			27	28	
		<i>Self Esteem</i> (Harga diri)	29	30	
			31	32	
		<i>Empathy</i> (Empati)	33	34	
			35	36	
		<i>Loving The Good.</i> (Mencintai hal yang baik)	37	38	
			39	40	
		<i>Self-Control</i> (Mengendalikan diri)	41	42	
			43	44	
			<i>Humility</i> (Kerendahan hati)	45	46
				47	48
<i>Moral Action</i>	<i>Competence</i> (Komptensi)	49	50		
		51	52		
	<i>Will</i> (Keinginan)	53	54		
		55	56		
	<i>Habit</i> (Kebiasaan)	57	58		
		59	60		

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2021 dengan jumlah pertemuan 14 kali serta penelitian ini dilaksanakan di lapangan mini PJKR dari 15.00-17.00 apabila pertemuan secara *offline* dan pertemuan secara *online* dilakukan via *zoom meeting*. Penelitian ini dilakukan seminggu 3 kali yaitu pada hari Senin,

Rabu dan Jumat. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menerapkan standar protocol *COVID-19* yang ketat apabila pertemuan secara *offline*, misalnya mengecek suhu tubuh dari subjek penelitian dan memberikan *hand sanitizer*.

Strategi *TPSR*

Agar proses pembelajaran *TPSR* berbasis *blended* dapat berjalan secara efektif, maka beberapa strategi harus di terapkan, misalnya (1) **Conseling Time**. Pada sesi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik atau harmonis antara dosen dan mahasiswa, caranya yaitu dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa, membantu mahasiswa dalam melakukan peregangan apabila pertemuan secara *offline* atau mengarahkan mahasiswa untuk melakukan gerakan-gerakan *warming-up* via *online*. (2) **Awareness Talk**. Pada sesi ini dosen menjelaskan mengenai materi pembelajaran kepada mahasiswa. Selain itu, dalam sesi ini mahasiswa dapat membuat kontrak perilaku moral dengan dosen mengenai target yang akan dicapai atau dipelajari. (3) **Lesson**. Pada sesi ini dosen dan mahasiswa telah melaksanakan pembelajaran secara *offline* ataupun *online* dengan materi-materi yang mengarah kepada perkembangan moral. (4) **Group meeting**. Pada sesi *group meeting* dosen memilih beberapa mahasiswa untuk memberikan pendapatnya mengenai pembelajaran yang dilakukan pada hari itu. (5) **Reflection time**. Pada sesi ini dosen melakukan evaluasi dan menilai sikap, perilaku moral yang telah dikontrak serta dilaksanakan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Program Intervensi

Program intervensi dalam penelitian ini yaitu menerapkan pembelajaran *TPSR* berbasis *blended*. Untuk lebih jelas mengenai program *TPSR* berbasis *blended* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Program *TPSR* Berbasis *Blended*

Pertemuan	Waktu	Target	Materi	Sistem Pembelajaran
1	60 Menit	<i>Pre-Test</i>	Pengisian Kuisoner Moral	<i>Online</i>
2-4	60 Menit	Level I Meningkatkan <i>respect, moral feeling, moral knowing</i>	Lesson Plan Pencak Silat (Materi ini mengajarkan tentang cara menghormati, empati, kerendahan hati, mengendalikan diri, pengetahuan moral, kesadaran moral, pengambilan keputusan dan pengambilan keputusan)	<i>Offline</i>
5-7	60 Menit	Level II Meningkatkan <i>participant and effort, moral action</i>	Tabata Training (Materi ini mengajarkan tentang kompetensi, keinginan, kebiasaan, pengetahuan pribadi, penentuan sudut pandang)	<i>Online</i>
8-10	60 Menit	Level III Meningkatkan <i>self-direction, moral action</i>	Panahan (Materi ini mengajarkan tentang kebiasaan, kompetensi, keinginan untuk	<i>Offline</i>

			mandiri, kesadaran moral, pengetahuan pribadi)	
			Gulat	
11-13	60 Menit	Level IV Meningkatkan <i>caring and helping each other, moral feeling, moral action</i>	(Materi ini mengajarkan tentang mencintai hal yang baik, kepedulian, mengendalikan diri, kerendahan hati, empati, keinginan, kebiasaan dan hati nurani)	<i>Offline</i>
14	60 Menit	<i>Post-Test</i>	Pengisian Kuisoner Moral	<i>Online</i>

Analisis Statistik

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS* versi 25. Analisis data yang dilakukan pertama adalah mencari statistik deskriptif (*mean, Std. deviation*), normalitas dan homogenitas. Selain itu, menggunakan statistik parametrik yaitu *Independent sample-test* untuk menguji perbedaan nilai antara *TPSR group* berbasis *blended* dengan *control group*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05 atau 5%.

HASIL

Hasil penelitian pada deskriptif statistik menemukan bahwa nilai *pre-test TPSR group* (34.87 ± 10.13) dan nilai *post-test* (52.87 ± 9.62). Sedangkan untuk nilai *pre-test control group* (23.38 ± 11.36) dan nilai *post-test* (25.50 ± 6.63). Data tersebut menunjukkan bahwa *TPSR group* memiliki nilai *mean* yang jauh lebih besar dibandingkan *control group* (lihat Tabel 3).

Hasil pengujian normalitas pada *TPSR group* dan *control group* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Sama halnya dengan pengujian homogenitas pada *TPSR group* dan *control group* dinyatakan memiliki data bervariasi homogen (lihat Tabel 4).

Kemudian hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent sample-test* menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test* pada aspek *moral knowing* ($P < 0.05$), *moral feeling* ($P < 0.05$) dan *moral action* ($P < 0.05$) pada *TPSR group*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh *control group*, di mana data menyatakan tidak terjadi perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test* pada aspek *moral knowing* ($P > 0.05$), *moral feeling* ($P > 0.05$) dan *moral action* ($P > 0.05$) (lihat Tabel 5).

Tabel 3. Deskriptif Data (Mean \pm SD)

<i>TPSR Group</i> (n=10)		<i>Control Group</i> (n=10)	
<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
<i>M(SD)</i>	<i>M(SD)</i>	<i>M(SD)</i>	<i>M(SD)</i>
34.87 ± 10.13	52.87 ± 9.62	23.38 ± 11.36	25.50 ± 6.63

Tabel 4. Uji Normalitas dan Homogenitas TPSR dan Control

		TPSR Group (n=10)		Control Group (n=10)	
		P	P	P	P
Normalitas	Pre-Test	0.203	0.111	0.212	0.133
	Post-Test	0.124	0.105	0.155	0.129
Homogenitas	Pre-Test	0.332	0.145	0.119	0.221
	Post-Test	0.277	0.267	0.202	0.299

Tabel 5. Perbedaan Pre-Test dan Post-Test Moral pada TPSR dan Control (Mean±SD)

Variable	TPSR Group (n=10)			Control Group (n=10)		
	Pre-Test M(SD)	Post-Test M(SD)	P	Pre-Test M(SD)	Post-Test M(SD)	P
Moral Knowing	21.80±7.10	26.44±8.13	0.002	19.02±6.23	18.22±7.10	0.102
Moral Feeling	28.99±9.44	32.77±10.33	0.000	15.55±7.87	14.17±6.23	0.124
Moral Action	25.31±8.34	33.91±11.34	0.000	17.39±5.13	16.61±6.77	0.204

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral mahasiswa menggunakan TPSR berbasis *blended* di masa pandemi COVID-19. Temuan utama dalam penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TPSR berbasis *blended* secara signifikan dapat meningkatkan aspek moral pada diri mahasiswa meskipun dalam masa pandemi COVID-19. Peningkatan moral pada diri mahasiswa dapat terjadi dikarenakan pembelajaran TPSR berbasis *blended* yang memfasilitasi perkembangan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam setiap pembelajarannya (Whitley & Gould, 2011). Misalnya melalui pembelajaran TPSR berbasis *blended* mahasiswa diajarkan tentang sikap saling menghormati, saling menyayangi, memiliki kerendahan hati dan empati sesama mahasiswa, mengajarkan bagaimana cara mengendalikan diri ketika ada masalah dalam kegiatan belajar, sehingga secara perlahan mereka memiliki pengetahuan dan kesadaran bermoral. Dengan proses itu, mereka lebih mengetahui mengenai perbuatan yang salah dan benar dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu, Suherman, & Jabar, (2018) yang mengungkapkan bahwa TPSR memiliki efek pada pengembangan pada aspek karakter, pemecahan masalah sosial dan moral. Selain itu, studi terbaru melaporkan bahwa TPSR secara positif memiliki kekuatan untuk meningkatkan *moral knowing* yang berkaitan dengan pengetahuan tentang moral, *moral feeling* yang berkaitan dengan perasaan empati, respek, dan *moral action* yang berkaitan dengan tingkah laku atau perbuatan yang bermoral (Setiawan et al., 2021).

Beberapa faktor yang menyebabkan TPSR berbasis *blended* mempunyai kekuatan untuk meningkatkan aspek moral, antara lain: (1) TPSR berbasis *blended* menyediakan pembelajaran moral lebih optimal, karena dilakukan secara *online* dan *offline*, (2) format rencana dan strategi pelajaran (*conseling time*, *awareness talk*, *lesson*

plan, group meeting, reflection time) yang dimiliki oleh *TPSR* merupakan alat utama meningkatkan moral (Camerino, Valero-Valenzuela, Prat, Sánchez, & Castañer, 2019). Sedangkan menurut Carreres-Ponsoda et al., (2021) faktor yang menyebabkan peningkatan sebagian besar aspek afektif, karena *TPSR* memiliki strategi, seperti menawarkan *feedback* tentang kinerja mereka, memberikan semangat, *reward* dan motivasi, serta mendorong mahasiswa untuk lebih berpartisipasi dan berusaha lebih keras untuk mencapai pengalaman belajar level 1 hingga IV (Pan et al., 2019). Kemudian menurut hasil penelitian Carreres-Ponsoda et al., (2021) bahwa elemen kunci dari *TPSR* adalah memiliki beberapa strategi pengajaran antara lain: (1) modeling respek. Yaitu mendidik seorang untuk memiliki sikap hormat kepada orang lain. (2) Menetapkan tujuan. Mengajarkan mengenai pencapaian yang diharapkan dari suatu kegiatan pembelajaran, misalnya mempunyai keinginan untuk memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik.

Hasil dari penelitian ini menambah literature dan bukti bahwa *TPSR* memiliki kekuatan yang positif untuk meningkatkan segala domain afektif, seperti sikap tanggung jawab personal dan sosial (Pozo, Grao-Cruces, & Pérez-Ordás, 2018; Martinek, Santos, Sá, & Saraiva, 2021; Toivonen et al., 2021), *self-efficacy* (Escartí, Gutiérrez, Pascual, & Marín, 2010), keterampilan sosial, kedisiplinan (Alcalá et al., 2019), perilaku hormat, pengendalian diri dan memperlakukan satu sama lain dengan baik (Filiz, 2019), karakter (Patah et al., 2020; Setiawan et al., 2021) hingga pada pengembangan aspek moral (Whitley & Gould, 2011; Rahayu et al., 2018; Filiz, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini menegaskan bahwa *TPSR* berbasis *blended* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aspek moral mahasiswa di era *COVID-19*. Meskipun demikian, peneliti masih menemukan beberapa keterbatasan misalnya partisipasi yang dipilih hanya berjenis kelamim laki-laki, sehingga belum dapat diketahui apakah *TPSR* berbasis *blended* mempunyai pengaruh juga terhadap peningkatan moral dari mahasiswa perempuan. Selain itu, partisipasi yang digunakan relatif kecil yang berasal dari satu prodi PJKR yang ada di Universitas Suryakencana. Namun penelitian ini mempunyai dampak terhadap perkembangan moral mahasiswa di Indonesia, sehingga dapat menjadi sebuah literatur dan informasi bagi dosen tentang pentingnya penggunaan *TPSR* berbasis *blended* di era pandemi *COVID-19*. Penelitian di masa mendatang perlu dilakukan, misalnya menambahkan partisipasi lebih banyak yang berasal dari mahasiswa-mahasiswa PJKR dari beberapa Universitas di Indonesia atau dapat membandingkan *TPSR* berbasis *blended* dengan model pembelajaran *PBL* dan *SEM* berbasis *blended*.

DAFTAR PUSTAKA

Alcalá, D. H., Río, J. F., Calvo, G. G., & Pueyo, Á. P. (2019). Comparing effects of a *TPSR* training program on prospective physical education teachers' social goals, discipline and autonomy strategies in Spain, Chile and Costa Rica. *Physical*

Education and Sport Pedagogy, 24(3), 220–232.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2018.1561837>

- Baptista, C., Corte-Real, N., Regueiras, L., Seo, G., Hemphill, M., Pereira, A., ... Fonseca, A. (2020). Teaching personal and social responsibility after-school: A systematic review. *Cuadernos de Psicología Del Deporte*, 20(2), 1–25. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=s3h&AN=143053193&lang=es&site=ehost-live>
- Barkoukis, V., & Mouratidou, K. (2015). Achievement Goals and Sportspersonship Orientations in Team Sports. The Moderating Role of Demographic Characteristics. *Ethics in Progress*, 6(2), 74–92.
<https://doi.org/10.14746/eip.2015.2.6>
- Camerino, O., Valero-Valenzuela, A., Prat, Q., Sánchez, D. M., & Castañer, M. (2019). Optimizing education: A mixed methods approach oriented to Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR). *Frontiers in Psychology*, 10(JUN), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01439>
- Carreres-Ponsoda, F., Escartí, A., Jimenez-Olmedo, J. M., & Cortell-Tormo, J. M. (2021). Effects of a Teaching Personal and Social Responsibility Model Intervention in Competitive Youth Sport. *Frontiers in Psychology*, 12(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624018>
- Chan, E. Y. (2020). Moral foundations underlying behavioral compliance during the COVID-19 pandemic. *Personality and Individual Differences* 168, (January).
- Chowdhury, M. A. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16.
- Escartí, A., Gutiérrez, M., Pascual, C., & Marín, D. (2010). Application of Hellison's Teaching Personal and Social Responsibility Model in physical education to improve self-efficacy for adolescents at risk of dropping-out of school. *Spanish Journal of Psychology*, 13(2), 667–676.
<https://doi.org/10.1017/S113874160000233X>
- Fatiha, N., & Nuwa, G. (2020). Kemosrotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid 19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *ATTA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–17. Retrieved from <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/945>
- Filiz, B. (2019). Using personal and social responsibility model for gaining leadership behavior in students. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 157–168.
<https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.157>

- García-García, J., Manzano-Sánchez, D., Belando-Pedreño, N., & Valero-Valenzuela, A. (2020). Personal and social responsibility programme effects, prosocial behaviours, and physical activity levels in adolescents and their families. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph17093184>
- Gordon, B., & Doyle, S. (2015). Teaching personal and social responsibility and transfer of learning: Opportunities and challenges for teachers and coaches. *Journal of Teaching in Physical Education*, 34(1), 152–161. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2013-0184>
- Jacobs, F., Knoppers, A., & Webb, L. (2013). Making sense of teaching social and moral skills in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/17408989.2011.621118>
- Jumareng, H., Setiawan, E., Patah, I. A., Aryani, M., Asmuddin, A., & Gani, R. A. (2021). Online Learning and Platforms Favored in Physical Education Class during COVID-19 Era: Exploring Student' Perceptions. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 9(1), 11–18. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090102>
- Kastrena, E., Setiawan, E., & Adawiyah, A. (2020). Moving from Traditional Teaching to Blended Learning in the Teaching and Learning of Sports Test and Measurement Course to Improve Students' Learning Outcomes. *The 2nd International Conference and Innovation Exhibiti on Global Education*, (September), 146–151. <https://doi.org/10.22236/ie.v1i1.109>
- Laira, L., Santos, M., Ricardo, J., Vissoci, N., & Oliveira, L. P. (2021). Systematic review of the literature about moral in the sport context. *Saúde e Pesquisa*, 14(1). <https://doi.org/10.17765/2176-9206.2021v14n1.e7761>
- Li, L. (2013). A shallow talk of moral education and measures in PE teaching. *Asian Social Science*, 9(10), 324–327. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n10p324>
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Manzano-Sánchez, D., Gómez-Mármol, A., & Valero-Valenzuela, A. (2020). Student and teacher perceptions of teaching personal and social responsibility implementation, academic performance and gender differences in secondary education. *Sustainability (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/su12114590>
- Martinek, T., & Hellison, D. (2016). Teaching Personal and Social Responsibility: Past, Present and Future. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(5), 9–13. <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1157382>
- Martinek, T. J., Santos, F., Sá, C., & Saraiva, L. (2021). Teaching Personal and Social

Responsibility (TPSR) in Teacher Education: Reflections and Future Direction. *Journal of Education and Culture Studies*, 5(2), p32. <https://doi.org/10.22158/jecs.v5n2p32>

- Mouratidou, K., Goutza, S., & Chatzopoulos, D. (2007). Physical education and moral development: An intervention programme to promote moral reasoning through physical education in high school students. *European Physical Education Review*, 13(1), 41–56. <https://doi.org/10.1177/1356336X07072675>
- Pan, Y.-H., Huang, C.-H., Lee, I.-S., & Hsu, W.-T. (2019). Comparison of Learning Effects of Merging TPSR Respectively with Sport Education and Traditional Teaching Model in High School Physical Education Classes. *Sustainability*, 11(7), 2057. <https://doi.org/10.3390/su11072057>
- Patah, I. A., Setiawan, E., Juliantine, T., & Budiarto. (2020). Creating good character on problematic students in Indonesia through TPSR model in physical education. *International Conference and Innovation Exhibiti on Global Education*, 123–128.
- Pozo, P., Grao-Cruces, A., & Pérez-Ordás, R. (2018). Teaching personal and social responsibility model-based programmes in physical education: A systematic review. *European Physical Education Review*, 24(1), 56–75. <https://doi.org/10.1177/1356336X16664749>
- Rahayu, N. I., Suherman, A., & Jabar, B. A. (2018). Hybridizing Teaching Personal Social Responsibility (TPSR) and Problem Based Learning (PBL) in Physical Education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 3(2), 101–111. <https://doi.org/DOI:10.17509/jpjo.v3i2.12395>
- Richards, K. A. R., & Gordon, B. (2016). Socialisation and learning to teach using the teaching personal and social responsibility approach. *Asia-Pacific Journal of Health, Sport and Physical Education*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/18377122.2016.1272424>
- Romar, J.-E., Haag, E., & Dyson, B. (2015). Teachers' experiences of the TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) model in Physical Education. *Agora Para La Educación Física y El Deporte*, 17(3), 202–219.
- Setiawan, E., Jumareng, H., Aryani, M., & Kastrena, E. (2021). Teaching Personal Social Responsibility Versus Konvensional sebagai Upaya Menciptakan Good Character Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan di Tingkat Universitas. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(1), 104–114. <https://doi.org/DOI:10.5281/zenodo.4424224>
- Solomchenko, M. A., Gorbacheva, O. A., Sorokina V, E., Hekotikhin, M. P., Uchasov, D. S., & Boyko, V. V. (2019). Spiritual-Moral Education of Students by Means of Physical Culture. *International Journal of Applied Exercise Physiology*, 8(2). <https://doi.org/10.30472/ijaep.v8i2.579>

- Toivonen, H. M., Wright, P. M., Hassandra, M., Hagger, M. S., Hankonen, N., Hirvensalo, M., ... Lintunen, T. (2021). Training programme for novice physical activity instructors using Teaching Personal and Social Responsibility (TPSR) model: A programme development and protocol. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 19(2), 159–178. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2019.1661268>
- Wang, C. (2011). Design of the Model of Constructivist Learning Theory for Moral Education in Physical Education Teaching. *International Education Studies*, 4(3), 62–65. <https://doi.org/10.5539/ies.v4n3p62>
- Whitley, M. A., & Gould, D. (2011). Psychosocial development in refugee children and youth through the personal-social responsibility model. *Journal of Sport Psychology in Action*, 1(3), 118–138. <https://doi.org/10.1080/21520704.2010.534546>

